



ISSN 0216 - 8804

SERI BUKU

VOX

Homo Sapiens et Propheticus



AKAAN
ERO

X

2/3-4

18

2.

SENI BERBUDAYA

SERI
42 / 3-4 / 1998

Meneropong SDM NTT Menyongsong Era Pasar Bebas

Antonio Camnahas

1. Pendahuluan

Berbicara tentang Sumber Daya Manusia (SDM) tidak mungkin tidak berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Bersama dengan Sumber Daya Alam (SDA), SDM menjadi unsur konstitutif pembangunan ekonomi suatu negara. Artinya, supaya suatu negara bisa membangun dengan baik, tersedianya SDA dan SDM yang memadai merupakan *conditio sine qua non*.

E.F. Schumacher, seorang filsuf dan ahli ekonomi terkemuka abad ini menegaskan bahwa kemajuan yang dicapai umat manusia dewasa ini dalam berbagai bidang kehidupan, merupakan hasil daya cipta akal budi manusia. Dengan ketajaman akal budinya, manusia bisa menemukan ide-ide baru guna mengembangkan diri dan membangun dunianya. Dengan kata lain, pembangunan bukan berawal dari barang material (SDA), tetapi dimulai dari manusia (SDM). Dengan adanya SDM yang berkualitas, segala SDA dapat didayagunakan secara kreatif dan efektif demi kepentingan manusia. Singkatnya, SDM menduduki posisi kunci bagi maju mundurnya ekonomi suatu bangsa.

Akhir-akhir ini pengembangan SDM menjadi urgen bagi bangsa kita, manakala era pasar bebas se-Asia Pasifik mulai dicanangkan. Dalam rangka menyongsong era baru ini, bangsa kita pada umumnya dan NTT pada khususnya, sungguh-sungguh menyadari bahwa yang paling pertama dan paling penting buat dipersiapkan adalah SDM-nya, bukan produk-produk bermutu tinggi. Jangan kiranya kita seperti orang yang memiliki sedan mewah tetapi tidak mampu mengemudikannya. Pertanyaan yang patut dilontarkan di sini adalah sudah sejauh mana daerah kita (NTT) menyiapkan SDM-nya secara optimal.

Dalam menyusun tulisan sederhana ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari harapan pembaca.

2. SDM dan Pasar Bebas

2.1. Mengapa perlu pasar bebas?

Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pertelekomunikasian dewasa ini telah memantapkan posisinya sebagai bagian sentral dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Sadar atau tidak, dengan hadirnya teknologi telekomunikasi yang kian canggih, dunia kita mulai diglobalisasi. Arus globalisasi pun mulai menjelma menjadi satu tanda zaman. Disebut sebagai tanda zaman karena arus globalisasi menjadi fenomena dunia modern yang berdampak sangat luas, bahkan secara intens mempengaruhi perputaran roda sejarah umat manusia.

Tanda yang paling jelas dan paling aktual dari globalisasi adalah tuntutan kerja sama ekonomi antarbangsa. Proteksionisme ekonomi yang pernah diagung-agungkan kini dirasa kurang relevan lagi. Mau atau tidak, sudah siap atau belum, setiap bangsa harus membuka mata dan menerima kenyataan bahwa sekaranglah saatnya untuk membina semangat saling membutuhkan antarbangsa. Menempuh sikap *single fighter* dalam kehidupan ekonomi modern merupakan satu sikap yang kurang realistis. Intensnya kerja sama antarbangsa dalam bidang moneter, finansial dan perdagangan, bisa menjadi data pendukung pernyataan di atas. Efek lanjutnya, pengaruh-mempengaruhi antarbangsa dalam bidang ekonomi sangat terasa. Krisis moneter akhir-akhir ini misalnya, yang dirasakan oleh hampir semua bangsa di dunia, kiranya sudah cukup kuat meyakinkan kita akan urgensi kerja sama ekonomi antarbangsa.

Penulis yakin bahwa bangsa-bangsa sedunia telah menyadari tanda zaman yang satu ini (arus globalisasi). Terbentuknya wadah kerja sama ekonomi di berbagai kawasan dunia seperti, **NAFTA** (*Northern America Free Trade Area*) di negara-negara Amerika Utara, **EEC**-nya negara-negara Eropa (*European Economic Community*), dan **AFTA**-nya negara-negara Asia Tenggara (*ASEAN Free Trade Area*) merupakan pratanda adanya kesadaran ini.

Atas dasar kesadaran yang sama inilah, negara-negara di kawasan Asia Pasifik telah sepakat membentuk wadah kerja sama ekonomi yang kita kenal dengan nama APEC. APEC dalam salah satu pertemuannya telah menelorkan **Deklarasi Bogor**, satu deklarasi yang boleh dikatakan amat penting buat masa depan negara-negara anggotanya. Dalam deklarasi itu, APEC mencanangkan era perdagangan bebas di tahun 2020 mendatang. Gema lanjut dari Deklarasi Bogor buat negara-negara Asia Tenggara menyata dalam kesepakatan untuk memulai pasar bebas di wilayahnya dalam waktu dekat (tahun 2003).

2.2. Pentingnya SDM berkualitas dalam era pasar bebas

Sebagaimana telah kita ketahui lewat berbagai media massa bahwa dalam dunia pasar bebas, persaingan antarbangsa untuk merebut simpati pasar akan mewarnai dunia perdagangan. Pertanyaan kita, apa saja yang perlu kita benahi supaya hasil produksi kita bisa bersaing dengan produk dari bangsa-bangsa lain? Terdapat kurang lebih empat faktor penting yang perlu kita benahi agar produk kita bisa menarik simpati pasar, yaitu mutu yang baik, harga yang layak atau dapat dijangkau, efisiensi pengiriman dan profesionalitas pelayanan. Tetapi janganlah kita lupa bahwa semua faktor di atas hanya bisa dimungkinkan oleh SDM yang berkualitas. Dengan kata lain, SDM berkualitaslah yang menentukan kemampuan bersaing kita. SDM berkualitas yang dimaksudkan di sini adalah SDM yang memiliki keahlian profesional, yakni penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan adanya kiat yang kuat untuk bersaing.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penampilan akhir produk yang menjadi faktor penentu kemampuan bersaing, harga yang layak-jangkau, dan pengiriman tepat waktu, merupakan kristalisasi dari kualitas manusianya (SDM). Kiranya ungkapan terkenal orang Inggris berikut ini, yakni *the man behind the gun*, dapat membantu kita untuk lebih memahami realita di atas.

3. Meneropong SDM NTT

3.1. Peluang dan tantangan pengembangan SDM NTT

Untuk membahas bagian ini, penulis mengacu pada pandangan dua tokoh yang tidak asing lagi bagi kita di NTT, yakni mantan Gubernur NTT, Herman Musakabe, dan Alex Dinuth, anggota staf ahli LEMHANAS di Jakarta.

Menurut Herman Musakabe, guna meningkatkan kualitas SDM NTT, diperlukan satu perencanaan jangka panjang. Perencanaan yang tepat sasaran hanya mungkin jika didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang kekuatan dan kelemahan manusia dan daerah kita. Bukan tidak mungkin terjadi bahwa banyak kali kita kurang menyadari berbagai kekuatan yang kita miliki, juga kelemahan-kelemahan yang ada pada kita. Akibatnya, kita cenderung untuk meninggalkan jati diri sendiri. Padahal, dengan mengenal diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kita bisa berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak tepat sasaran.

Keunggulan NTT yang sempat diidentifikasi oleh mantan Gubernur NTT Herman Musakabe adalah tingginya minat masyarakat untuk mengenyam

pendidikan, meningkatnya mobilitas manusia yang masuk keluar NTT, semangat kerja sama dan kekeluargaan, stabilitas daerah yang tetap terjamin, dan sumber daya alam yang amat potensial.

Bisa dipahami mengapa beliau mengemukakan aspek-aspek di atas. Benar bahwa pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM, itu tidak kita ragukan lagi. Selanjutnya, kualitas SDM kita mendapat tempat pengujiannya dalam kontak dengan berbagai manusia yang datang dan pergi silih berganti dari NTT. Kondisi yang baik ini hanya bisa tetap berlangsung jika stabilitas daerah kita tetap terjamin, yang kiranya menjadi tanggung jawab kita bersama. Didukung oleh semangat kerja sama dan kekeluargaan yang tulus dalam hidup bersama, diharapkan akan mekar kreativitas dan efektivitas pengembangan SDM NTT. Lalu bagaimana andil sumber daya alam dalam meningkatkan kualitas SDM daerah kita? Ia menjadi katalisator yang menggugah kita untuk berjuang ekstra keras guna meningkatkan kualitas pribadi kita dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alex Dinuth mensinyalir keunggulan-keunggulan NTT sebagai peluang-peluang yang harus dimanfaatkan seefektif mungkin, bagi perkembangan pembangunan daerah kita, seperti kebhinekaan etnik, yang bisa menjadi kekuatan moral atau landasan pembangunan. Wujud-wujud konkret keanekaan etnik terealisasi dalam kekayaan sistem nilai budaya NTT seperti berpikir sosial-kolektif, kosmis-mitis, yang bisa menjadi pemersatu pembangunan. Sistem nilai budaya yang ada bisa mempersatukan pembangunan karena kemungkinan dengan mendasarkan diri pada filsafat hidup seperti ini, manusia NTT tidak akan mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab.

Peluang-peluang lain yang dilontarkan Herman Musakabe adalah adanya deregulasi pemerintah untuk memberikan kemudahan bagi peningkatan dan pengembangan usaha di berbagai bidang, adanya jaminan dari pemerintah untuk membantu setiap usaha pembangunan berskala kecil, tingginya frekuensi permintaan pasar barang dan jasa dan tingginya animasi pariwisata di daerah NTT. Semua peluang yang baik ini hendaknya menggugah setiap manusia NTT untuk semakin serius meningkatkan kualitas SDM daerah ini, baik secara kolektif maupun secara personal.

Selain keunggulan-keunggulan yang ada, terdapat pula kekurangan-kekurangan yang masih perlu kita benahi, di antaranya, kurangnya etos kerja, kurang percaya diri, kurang giat untuk mencapai kesuksesan optimal, berpikiran jangka pendek, kurang mengetahui informasi tentang perkembangan pasar barang dan jasa, sikap paternalistik yang mematikan inisiatif, lemahnya daya

kreasi dan rasionalitas seseorang, primordialisme, feodalisme yang tercermin dalam lemahnya disiplin, semangat hidup boros, serta lebih mengutamakan prestise daripada prestasi.

3.2. *Perhatian Pemerintah Daerah NTT*

Sejauh ini, pemerintah NTT memiliki komitmen yang sangat kuat untuk mengembangkan SDM di daerah ini. Komitmen ini dapat kita lihat dari urutan ketujuh program strategis rencana pembangunan jangka panjang NTT, yang menempatkan pengembangan SDM sebagai sasaran pertama dan terutama.

Menurut pemerintah, konkretisasi rencana ini bisa diupayakan lewat penciptaan lapangan kerja, memperbaiki mutu pendidikan dan berbagai kegiatan kreatif lainnya. Salah satu bukti nyata perhatian pemerintah terhadap pengembangan SDM NTT yakni didirikannya Arena Promosi Kerajinan Rakyat NTT di Kupang. Pemikiran yang melatarbelakangi didirikannya arena ini yakni agar hasil pembangunan dan kerajinan rakyat NTT memiliki sentral promosi yang tetap sehingga mudah dikenal dunia luar, dan pada gilirannya produk-produk kita dapat dengan mudah masuk pasaran.

Dalam laporan Gubernur NTT pada acara peresmian proyek-proyek pemerintah dan swasta oleh Presiden RI di Kupang, tanggal 14 Oktober 1996 lalu, antara lain disebutkan keberhasilan pembangunan SDM yang telah dicapai NTT, yakni bertambahnya usia hidup penduduk menjadi 60,8 tahun, status gisi bayi meningkat yang diimbangi dengan rendahnya angka kematian bayi, dan meningkatnya jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan formal maupun informal pada berbagai bidang ilmu.

3.3. *Optimalisasi Peran SMK-SMK se-NTT*

Salah satu program pendidikan yang sedang santer dibicarakan di daerah ini yakni penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK-SMK kita. PSG adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan, yang memadukan program pendidikan di sekolah dan profesionalisasi peserta didik. Dengan kata lain, PSG merupakan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan dua mata rantai pendidikan, teori-praktek menuju terciptanya manusia-manusia profesional. PSG dilaksanakan berdasarkan arahan GBHN 1993, UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan

Nasional, dan PP. No. 29 tahun 1990 yang menekankan perlunya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Perlu diketahui pula bahwa SMK di NTT berjumlah total 53 sekolah, yang terdiri dari 14 SMK negeri dan 39 SMK Swasta, dengan jenis-jenis sekolah beserta jumlahnya, yakni, SMEA (23), STM (11), SMKK (3), SMPS (6), SMTP (4), SMIK (1), dan SMIP (4). Namun demikian, masih ada empat kabupaten yang belum memiliki SMK.

Menurut mantan Kakanwil DEPDIKBUD NTT, Bapak Cornelius J. Mbeo, tujuan dari PSG adalah meningkatkan kerja sama lembaga diklat dan dunia kerja dalam penyediaan tenaga kerja siap pakai, mempertinggi efisiensi pendidikan, dan memberi penghargaan terhadap pengalaman sebagai satu proses pendidikan. Idealnya, setiap SMK yang menerapkan PSG harus terlebih dahulu mencari "lahan prakteknya" yakni dunia usaha atau industri tertentu, yang disebut sebagai institusi pasangan SMK bersangkutan. Kemudian, SMK bekerja sama dengan institusi pasangannya, merancang dan menyepakati bersama program pendidikan yang akan dijalankan di sekolah dan tempat praktek. Adapun program pendidikan PSG harus meliputi standar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, sistem penilaian dan sertifikasi.

Dewasa ini usaha-usaha peningkatan kualitas SMK-SMK di NTT terus digalakkan. Salah satu usaha yang patut dikemukakan yakni tercatat telah tiga kali SMK-SMK kita memanfaatkan Arena Promosi Kerajinan Rakyat NTT dalam rangka "Gebyar SMK", guna mempromosikan hasil karya mereka. Ini satu langkah maju menuju terciptanya SMK-SMK berkualitas.

Kendatipun demikian, bukan berarti pelaksanaan PSG di NTT berjalan mulus. Cornelius J. Mbeo mengakui bahwa pelaksanaan PSG pada SMK masih merupakan hal baru. Karena itu, banyak kendala yang dijumpai di lapangan, misalnya dari pihak masyarakat, belum semua perusahaan memahami pentingnya PSG. Sedangkan dari sekolah, jumlah program studi SMK-SMK yang ada masih kurang, dan belum tersedianya peralatan belajar-mengajar dan peralatan praktek yang memadai pada SMK-SMK Swasta.

Menanggapi kendala yang ada, Cornelius J. Mbeo menawarkan lima aspek yang perlu diperhatikan, yakni, pertama, pola pendidikan *school-based program* pada SMK perlu diganti dengan pola *industry-based program*, demi terciptanya kesepadanan antara pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja; kedua, pelaksanaan PSG perlu diuji coba terlebih dahulu pada SMK Negeri untuk memperoleh model PSG yang *qualified*; ketiga, perlu diperluas pelaksanaan PSG pada SMK Swasta yang mempunyai prospek berkembang; keempat, perlu ditingkatkan koordinasi terpadu antara MPKP (Majelis Pendidikan Kejuruan Propinsi) dan MS (Majelis Sekolah); kelima, kualitas

manajemen sekolah perlu ditangani secara mantap demi keberhasilan pelaksanaan PSG pada lembaga pendidikan.

4. Penutup

Dari uraian yang ada, kita telah memperoleh gambaran garis besar, yang mungkin kurang begitu lengkap, tentang keadaan SDM di daerah kita. Penghargaan yang tulus patut kita sampaikan kepada pemerintah NTT dan semua pihak yang telah memeras keringat bagi peningkatan mutu SDM daerah kita. Semoga program ini bukan saja menjadi program pemerintah tetapi program kita semua.

Menurut hemat penulis, kita tidak perlu terburu-buru menyiapkan SDM kita karena jika demikian maka SDM yang kita hasilkan juga akan kurang berkualitas. Kita tidak perlu terpengaruh dengan daerah-daerah lain yang sudah lebih maju dari kita. Baiklah kita dengan tenang dan tekun mempersiapkan SDM kita, karena itu akan lebih bermanfaat bagi kita untuk kebutuhan jangka panjang pembangunan daerah ini. Lebih baik menanam pohon yang bisa berbuah dari tahun ke tahun, walaupun waktu panennya sedikit terlambat, daripada menanam tanaman yang hanya sekali panen. Lalu untuk bisa mendapat hasil panen yang baru kita perlu mulai lagi dari nol. Semoga kita cukup konsekuen dengan ketujuh program strategis kita, sambil tidak lupa membuat evaluasi-evaluasi yang perlu, demi kemajuan kita bersama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dinuth, Alex, "Sumber Daya Manusia Dalam Bingkai Ketahanan Nasional", dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu (eds.), **Sinar Hari Esok**, Jakarta: Funisia, 1997.
- J. Mbeo Cornelius, "Pendidikan Sistem Ganda di Nusa Tenggara Timur: Antara Peluang, Tantangan, dan Harapan", dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu (eds.), **Ibid**.
- Kleden, Leo, "Tanda Zaman, Tegangan Budaya, dan Transformasi", dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu (eds.), **Ibid**.
- Schumacher, E.F., **Kecil Itu Indah**, Jakarta: LP3ES, 1994.